

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kini perekonomian di Indonesia memiliki laju perkembangan yang pesat, terlebih Indonesia termasuk dalam negara berkembang dan senantiasa dituntut untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakatnya. Hal ini mendorong pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan usahanya serta mengetahui kondisi keuangan dan keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks persaingan usaha yang semakin ketat, perusahaan harus menunjukkan hasil kinerjanya pada saat kondisinya baik atau buruk. Di bidang keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi keadaan finansial masa lalu atau masa kini, sehingga perusahaan dapat memastikan strategi untuk kedepannya dalam menghadapi persaingan dengan para kompetitor.

Investasi merupakan tindakan menempatkan sejumlah besar uang saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan finansial di masa depan dan untuk menambah atau memelihara persediaan barang modal yang digunakan dalam produksi. Investasi juga didefinisikan sebagai sesuatu yang dibeli seseorang atau bisnis untuk meningkatkan akses mereka terhadap modal. (Sakinah & Munandar, 2022) Investasi saham dapat dilakukan di pasar modal yang berfungsi sebagai sarana pengaturan aliran modal masyarakat dalam kepemilikan dan pembelian saham perusahaan. Perkembangan pasar modal tidak hanya pada lingkup konvensional, tetapi juga pada pasar modal syariah.

Pasar modal syariah ialah pasar untuk berbagai instrumen finansial jangka panjang, dimana dalam menjalankan aktivitas ekonominya tidak bertolak belakang dengan prinsip-prinsip syariah, yakni tidak boleh mengandung praktek-praktek yang mengandung unsur haram yaitu riba, judi, dan spekulasi. Pada tanggal 12 Mei tahun 2011, Bursa Efek Indonesia meluncurkan indeks harga saham baru yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks Saham Syariah Indonesia ini ialah indeks gabungan dari seluruh saham syariah yang terdaftar di BEI. Indeks Saham Syariah Indonesia bertujuan untuk membantu investor dengan memudahkan dalam mencari acuan dalam berinvestasi syariah di pasar modal.

Bidang yang tengah mengalami perkembangan khususnya di zaman modern ini salah satunya adalah bidang telekomunikasi. Telekomunikasi, Internet dan teknologi merupakan bidang yang saling berhubungan dan berperan penting dalam menyediakan konektivitas dan komunikasi yang efektif di era digital saat ini. Oleh karena itu, produk layanan telekomunikasi ini diharapkan dapat menjadi kunci sukses pembangunan perekonomian saat ini karena dapat mengurangi jarak serta memperlancar arus pertukaran informasi.

Penggunaan layanan yang disediakan oleh tingkat perusahaan telekomunikasi terus meningkat. Selain perkembangan dari waktu ke waktu, pandemi Covid-19 selama dua tahun terakhir juga menimbulkan reaksi positif di sektor media, karena manfaat signifikan yang diberikan layanan perusahaan telekomunikasi kepada masyarakat. Pandemi Covid-19 mengharuskan

sebagian besar aktivitas masyarakat dilakukan secara online di rumah masing-masing, sehingga menyebabkan peningkatan penggunaan Internet dan layanan lain yang disediakan oleh perusahaan telekomunikasi.

Peneliti memilih perusahaan yang termasuk dalam subsektor telekomunikasi karena dengan berkembangnya zaman yang modern, perkembangan teknologi semakin pesat dan menjadi sebuah fenomena. Fenomena yang sangat menarik di masyarakat luas, terciptalah perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang membuat inovasi dan produk-produk yang ditawarkan meliputi jenis, fitur dan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, dimana hal ini yang menjadi faktor perkembangan perusahaan telekomunikasi karena tidak terlepas dari masyarakat sebagai penggunanya. Oleh karena itu, perusahaan telekomunikasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan APBN.

Dalam dunia bisnis, keuangan merupakan bidang yang sangat penting, baik pada perusahaan besar maupun kecil. Menurut Sutrisno (2013:8) dalam (Alfitri & Sitohang, 2018) laporan keuangan yaitu proses akuntansi yang memiliki hasil akhir terdiri dari dua laporan utama, antara lain neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan juga menjadi sumber utama untuk menentukan apakah suatu perusahaan likuid atau tidak. Informasi keuangan penting bagi para pengambil keputusan, seperti halnya manajemen, investor, dan kreditor saat ini dan calon kreditor.

Setiap perusahaan dalam bidang apapun memiliki tujuan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya yakni untuk mendapatkan laba atau

keuntungan sebesar-besarnya. Menurut Juliana dan Sulardi (2003) yang dikutip dalam (Mahaputra, 2012) laba merupakan peningkatan keuntungan ekonomi selama satu periode akuntansi, yakni pendapatan, akumulasi aktiva, atau pengurangan kewajiban yang menghasilkan bertambahnya ekuitas yang bukan berdasarkan dari investasi modal.

Peningkatan laba perusahaan berperan penting bagi pemegang saham atau calon investor dalam menentukan tingkat keuntungan untuk membuat keputusan investasi. Bagi pimpinan perusahaan, pertumbuhan laba alat penting untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan. Dan kreditor memerlukan informasi mengenai pertumbuhan laba untuk menilai kompetensi perusahaan dalam membayar kewajibannya, sehingga dapat memutuskan untuk menerima atau menolak permohonan kredit perusahaan (Sunaryadi, 2019). Pertumbuhan laba merujuk pada peningkatan dan penurunan laba perusahaan dari satu tahun ke tahun selanjutnya.

Evaluasi kinerja perusahaan sering dilakukan dengan meninjau pertumbuhan laba ini, yang biasanya dinyatakan dalam persentase. Investor sangat memperhatikan pertumbuhan laba saat mempertimbangkan investasi di pasar modal (Sam et al., 2018). Setiap perusahaan harus memperkirakan keuntungan yang akan diperolehnya di masa depan dengan menganalisis laporan keuangannya.

Untuk menganalisis laporan keuangan digunakan salah satu metode yang dipakai yaitu menghitung serta mendeskripsikan rasio keuangan perusahaan

(Kurniawan, 2017). Rasio keuangan melibatkan perbandingan antara angka-angka yang diperkirakan pada neraca juga laporan laba rugi. Agar hasil analisis relevan dan dapat diinterpretasikan dengan baik, perbandingan harus dilakukan antara perkiraan yang satu dengan yang lainnya. Rasio keuangan yang telah dihitung hasilnya perlu dicocokkan dengan rata-rata industri atau data dari tahun-tahun terdahulu. Rasio keuangan dapat dihitung berdasarkan data pada laporan keuangan yang ada, digunakan sebagai dasar penilaiannya. Menurut Munawir (2014:238) dalam (Gunaldi, 2021), terdapat empat kelompok rasio keuangan: rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini antara lain rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Salah satu indikator keberhasilan perusahaan dapat dianalisis melalui rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ialah alat yang dipakai dalam mengevaluasi kinerja perusahaan ketika menghasilkan laba selama kurun waktu tertentu. Rasio profitabilitas yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* diartikan sebagai rasio laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, menilai keefektifan perusahaan saat memanfaatkan dan mengelola asetnya. Rasio ini membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan, memperlihatkan kinerja perusahaan ketika menghasilkan keuntungan (Sunaryadi, 2019). Jika tingkat pengembalian aset semakin tinggi, maka semakin besar pula laba bersih yang diperoleh dari tiap dana yang diinvestasikan pada total aset. Dan jika tingkat pengembalian atas

aset terus menurun, maka laba bersih yang dicapai oleh setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aset juga bertambah kecil. (HERY, 2021)

Efektivitas suatu perusahaan terletak pada perolehan pendapatan. Aset merupakan sarana untuk menghasilkan pendapatan. Rasio aktivitas ialah rasio yang dipakai guna mengukur perusahaan menggunakan sumber dayanya secara efektif seperti penjualan, persediaan, penagihan utang, dan lain lain. Rasio aktivitas juga dapat dilihat sebagai indikator untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pada penelitian ini rasio aktivitas yang menjadi fokus yaitu *Total Assets Turnover* (TATO). *Total Assets Turnover* atau Perputaran total aset adalah rasio yang diperlukan guna menghitung berapa kali dana yang ditanamkan dan aset tetap berputar selama jangka waktu tertentu.

Rasio ini menunjukkan total perputaran aset yang diukur dengan volume penjualan, artinya menunjukkan seberapa mampu seluruh aset suatu perusahaan dalam menciptakan penjualan. Ketika suatu perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal maka hal tersebut akan menjadikan perusahaan semakin sering menggunakan asetnya sehingga variabel ini dapat mempengaruhi penjualan perusahaan. Artinya semakin tinggi rasionya maka perusahaan akan lebih efektif dalam mengelola keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Yang berarti total aset berputar dengan cepat dan menghasilkan penjualan yang semakin tinggi, maka nilai laba perusahaan juga akan mengalami kenaikan. Maka jika rasio ini semakin besar, perusahaan akan

semakin efektif dalam mengendalikan keseluruhan aktiva yang dimilikinya (Sudana, 2019).

Teori tersebut searah dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Amyum Syahida (2021) yang mana dijelaskan jika *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Muchamad Yusuf (2021), yang menjelaskan jika *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori diatas, kesimpulannya ialah *Return On Asset* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) kemungkinan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO), semakin besar kemungkinan pertumbuhan laba perusahaan. Sebaliknya, jika rasio-rasio tersebut rendah maka menimbulkan nilai laba yang semakin kecil, dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti data tersebut.

Berikut merupakan tabel perkembangan *Return On Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013-2022:

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, dan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022**

Kode Perusahaan	Tahun	Return On Assets (ROA) (%)		Total Assets Turnover (TATO) (x)		Pertumbuhan Laba (%)	
ISAT	2013	-5.10		0.438		-100.74	
	2014	-3.73	↑	0.452	↑	-28.57	↑
	2015	-2.37	↑	0.483	↑	-34.08	↓
	2016	2.17	↑	0.574	↑	-184.35	↓
	2017	2.24	↑	0.591	↑	2.78	↑
	2018	-4.52	↓	0.435	↓	-311.65	↓
	2019	2.50	↑	0.416	↓	-165.27	↑
	2020	-1.14	↓	0.445	↑	-145.68	↑
	2021	10.75	↑	0.495	↑	-1050.69	↓
	2022	4.15	↓	0.411	↓	-30.63	↑
FREN	2013	-15.97		0.153		62.15	
	2014	-7.76	↑	0.166	↑	-45.59	↓
	2015	-7.52	↑	0.146	↓	13.52	↑
	2016	-8.66	↓	0.159	↑	26.85	↑
	2017	-12.53	↓	0.194	↑	53.10	↑
	2018	-14.09	↓	0.218	↑	17.54	↓
	2019	-7.91	↑	0.253	↑	-38.42	↓
	2020	-3.94	↑	0.243	↓	-30.36	↑
	2021	-1.00	↑	0.241	↓	-71.43	↓
	2022	2.29	↑	0.241	=	-344.47	↓



<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Return On Assets (ROA) (%)</b>		<b>Total Assets Turnover (TATO) (x)</b>		<b>Pertumbuhan Laba (%)</b>	
<b>EXCL</b>	2013	2.56		0.528		-62.64	
	2014	-1.40	↓	0.368	↓	-186.28	↓
	2015	-0.04	↑	0.389	↑	-97.16	↑
	2016	0.68	↑	0.389	=	-1582.03	↓
	2017	0.67	↓	0.406	↑	-0.07	↑
	2018	-5.72	↓	0.398	↓	-978.60	↓
	2019	1.14	↑	0.401	↑	-121.61	↑
	2020	0.55	↓	0.384	↓	-47.85	↑
	2021	1.77	↑	0.368	↓	246.56	↑
	2022	1.27	↓	0.334	↓	-13.85	↓
<b>IBST</b>	2013	30.24		0.156		51.62	
	2014	6.02	↓	0.125	↓	-73.42	↓
	2015	7.54	↑	0.121	↓	36.09	↑
	2016	8.24	↑	0.129	↑	42.54	↑
	2017	4.12	↓	0.120	↓	-41.60	↓
	2018	1.89	↓	0.116	↓	-44.30	↓
	2019	1.45	↓	0.122	↑	-11.76	↑
	2020	0.65	↓	0.108	↓	-47.84	↓
	2021	0.66	↑	0.102	↓	-5.73	↑
	2022	0.44	↓	0.115	↑	-34.45	↓
<b>SUPR</b>	2013	3.13		0.133		12.48	
	2014	-2.95	↓	0.083	↓	-292.28	↓
	2015	1.00	↑	0.130	↑	-100.00	↑
	2016	1.69	↑	0.130	=	73.24	↑

Kode Perusahaan	Tahun	Return On Assets (ROA) (%)		Total Assets Turnover (TATO) (x)		Pertumbuhan Laba (%)	
	2017	2.62	↑	0.151	↑	39.57	↓
	2018	-10.49	↓	0.163	↑	-469.78	↓
	2019	2.05	↑	0.158	↓	-118.66	↑
	2020	5.87	↑	0.160	↑	209.57	↑
	2021	-0.59	↓	0.178	↑	-109.75	↓
	2022	9.75	↑	0.197	↑	-1457.92	↓

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah)

Keterangan:

↑ : Terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Terjadi penurunan dari tahun sebelumnya

= : Tidak ada perubahan dari tahun sebelumnya

Pada tabel 1.1 di atas merupakan data perkembangan *Return On Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013-2022 dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yakni terjadi kenaikan dan penurunan yang tidak menentu.

Pada PT. Indosat Tbk nilai ROA, TATO, dan pertumbuhan laba di tahun 2014 dan 2017 ketiganya mengalami kenaikan secara bersama sama. Sama halnya pada tahun 2015 dan 2016 nilai ROA dan TATO mengalami kenaikan namun pertumbuhan laba mengalami penurunan. Kemudian di tahun 2018 nilai ROA, TATO dan pertumbuhan laba ketiganya mengalami penurunan. Pada tahun 2019 ROA dan pertumbuhan laba terjadi peningkatan kembali, sedangkan penurunan terjadi pada TATO. Kemudian Pada tahun 2020 terjadi penurunan pada ROA, sementara TATO dan Pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Dan di tahun 2021

ROA dan TATO mengalami kenaikan, namun pertumbuhan laba mengalami penurunan. Terakhir, pada tahun 2022 terjadi penurunan ROA dan TATO, sedangkan pertumbuhan laba mengalami kenaikan.

Pada PT Smartfren Telecom Tbk Pada tahun 2014 nilai ROA dan TATO mengalami kenaikan namun penurunan terjadi pada pertumbuhan laba. Kemudian di tahun 2015 nilai ROA dan pertumbuhan mengalami kenaikan sedangkan nilai TATO mengalami penurunan. Di tahun 2016 terjadi penurunan pada ROA, kemudian untuk nilai TATO dan pertumbuhan laba terjadi kenaikan pada keduanya. Selanjutnya tahun 2017 nilai ROA turun kembali, dan TATO serta pertumbuhan laba mengalami kenaikan.

Tahun 2018 ROA dan pertumbuhan laba terjadi penurunan, sedangkan peningkatan terjadi pada TATO. Dan pada tahun 2019, ROA serta TATO masing-masing terjadi peningkatan, namun penurunan terjadi pada pertumbuhan laba. Kemudian di tahun 2020 ROA dan pertumbuhan laba mengalami kenaikan, sedangkan TATO mengalami penurunan. Pada tahun 2021 kenaikan kembali terjadi pada ROA dan TATO, sedangkan pertumbuhan laba mengalami penurunan. Sama halnya di tahun 2022 namun yang membedakan adalah TATO tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya.

PT XI Axiata Tbk pada tahun 2014, 2018, dan 2022 nilai ROA, TATO serta pertumbuhan laba ketiganya mengalami penurunan. Sementara tahun 2015 dan 2019 nilai ROA, TATO, dan pertumbuhan laba mengalami kenaikan secara bersama sama. Kemudian tahun 2016 terjadi kenaikan pada ROA, sedangkan perubahan tidak terjadi pada nilai TATO dimana nilainya sama dengan tahun

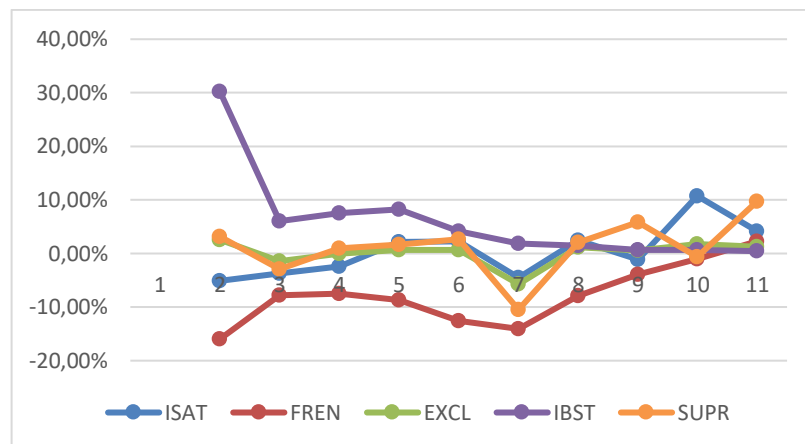
sebelumnya, sedangkan pertumbuhan laba mengalami penurunan. Selanjutnya tahun 2017 terjadi penurunan pada nilai ROA, sementara TATO dan pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Dan di tahun 2020 nilai ROA serta TATO menurun, sedangkan pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Kemudian tahun 2021 kenaikan kembali terjadi pada nilai ROA dan pertumbuhan laba, namun penurunan terjadi pada nilai TATO.

Pada PT. Inti Bangun Sejahtera tahun 2014, 2017, 2018, 2020 nilai ROA, TATO, dan pertumbuhan laba ketiganya mengalami penurunan secara bersamaan. Berbeda halnya dengan tahun 2016 dimana ROA, TATO, dan pertumbuhan laba ketiganya mengalami kenaikan bersama-sama. Kemudian di tahun 2015, 2021 nilai ROA dan pertumbuhan laba keduanya mengalami kenaikan, namun TATO mengalami penurunan. Dan pada tahun 2019 terjadi penurunan pada ROA, sedangkan TATO dan pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Terakhir, di tahun 2022 penurunan terjadi pada ROA, dan pertumbuhan laba, kemudian TATO mengalami kenaikan.

PT. Solusi Tunas Pratama Tbk. Pada tahun 2014 nilai ROA, TATO, dan pertumbuhan laba ketiganya secara bersama-sama mengalami penurunan. Kemudian tahun 2015 dan 2020 nilai ROA, TATO, dan pertumbuhan laba mengalami kenaikan secara bersama-sama. Dan pada tahun 2016 dan 2019 terjadi kenaikan ROA dan pertumbuhan laba, namun penurunan terjadi pada TATO. Selanjutnya di tahun 2017 dan tahun 2022 nilai ROA dan TATO mengalami kenaikan, sedangkan pertumbuhan laba mengalami penurunan. Dan terakhir di

tahun 2018 dan 2021 terjadi penurunan pada ROA serta pertumbuhan laba, dan kenaikan terjadi pada TATO.

**Grafik 1.1**  
**Return On Asset (ROA)**



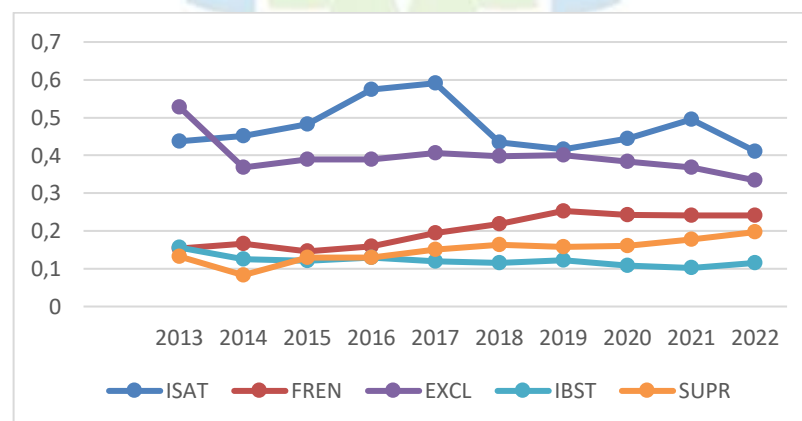
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah)

Pada grafik di atas menunjukkan nilai *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami pertumbuhan yang bersifat fluktuatif atau tidak menentu yakni naik turun. Pada tahun 2014 perusahaan dengan kode emiten ISAT mengalami kenaikan sebesar -3.73% dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2017, kemudian kembali mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak terlalu signifikan setiap tahunnya. Pada perusahaan FREN mengalami sedikit kenaikan di tahun 2014 yakni -7.76% dan tahun 2015 yakni -7.52%, kemudian turun setiap tahunnya sampai tahun 2018, dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2019 hingga tahun 2022.

Kemudian perusahaan EXCL di tahun 2014 menurun sebesar -1.40%, dan mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan di tahun-tahun berikutnya. Perusahaan ISAT tahun 2021 mencapai nilai ROA 10.75% yang merupakan nilai

tertinggi, dan nilai ROA terendah terdapat pada tahun 2013 dengan kode emiten FREN sebesar -15.97%. Nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan IBST pada tahun 2014 menurun secara signifikan yakni 6.02%, kemudian mengalami fluktuasi yang tidak menentu pada tahun-tahun berikutnya, dengan *Return On Asset* (ROA) terendah di tahun 2022 sebesar 0.44%. Terakhir, perusahaan dengan kode emiten SUPR menunjukkan nilai *Return On Asset* (ROA) yang tidak terlalu signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 turun menjadi -2.95%, kemudian naik kembali pada tahun berikutnya 2015 sebesar 1.00%. Namun, di tahun 2018 menurun cukup signifikan yaitu -10.49%. Pada tahun 2015 kelima perusahaan ini mengalami kenaikan secara serentak.

**Grafik 1. 2**  
**Total Asset Turnover (TATO)**



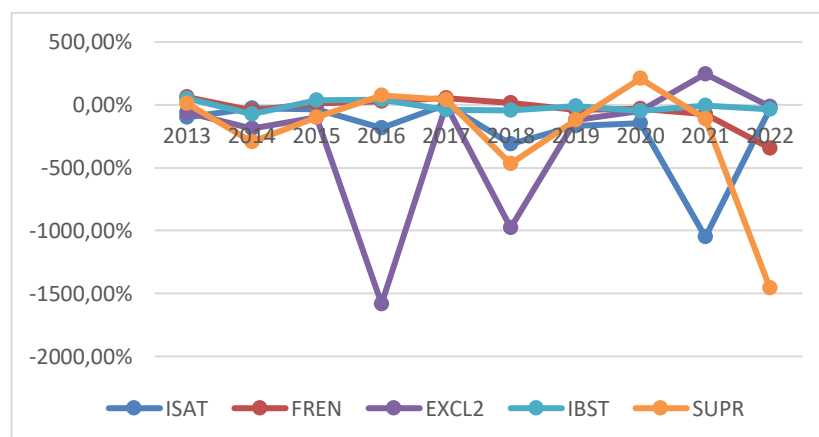
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah)

Pada grafik di atas menunjukkan nilai *Total Asset Turnover* pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2013-2022. Perusahaan dengan kode emiten ISAT di tahun 2014 mengalami kenaikan secara terus menerus sampai tahun 2017, namun di tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 0.435, kemudian pada

tahun 2019 hingga 2022 mengalami naik turun yang fluktuatif. Pada perusahaan FREN di tahun 2014 terjadi peningkatan yaitu 0.166, dan tahun 2015 terjadi penurunan sebesar 0.146, kemudian di tahun 2016 sampai 2019 kenaikan terjadi secara terus menerus, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan terus menerus hingga tahun 2022.

Pada perusahaan EXCL tahun 2014 menurun secara signifikan sebesar 0.368, dan tahun 2015 hingga tahun 2022 mengalami kenaikan dan penurunan yang masih stabil setiap tahunnya. Pada perusahaan dengan kode emiten IBST nilai *Total Asset Turnover* pada tahun 2016 terjadi kenaikan yaitu 0.129 namun di tahun 2017 hingga 2021 mengalami penurunan secara terus menerus, sampai pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali menjadi 0.115. Selanjutnya nilai *Total Asset Turnover* (TATO) pada perusahaan dengan kode emiten SUPR ini terjadi peningkatan dan penurunan secara tidak signifikan, seperti halnya di tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 0.158, kemudian tahun berikutnya 2020 mengalami kenaikan sebesar 0.160 hingga tahun 2022 terus mengalami kenaikan.

**Grafik 1.3**  
**Pertumbuhan Laba**



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah)

Pada grafik di atas, memperlihatkan nilai pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2013 hingga 2022. Pada perusahaan dengan kode emiten ISAT mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2014 sebesar -28.57%, kemudian tahun 2015 mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif hingga tahun 2020, pada tahun 2021 menurun secara signifikan yakni -1050.69%, dan di tahun 2022 terjadi kenaikan kembali yakni -30.63%. Kemudian pada perusahaan FREN pada tahun 2014 menurun -45.59%, berikutnya pada tahun 2015 hingga 2017 mengalami kenaikan secara terus menerus, dan pada tahun 2018 mengalami naik turun yang fluktuatif hingga tahun 2021, kemudian terjadi penurunan di tahun 2022 yang cukup signifikan sebesar -344.47%.

Selanjutnya pada perusahaan EXCL di tahun 2016 terjadi penurunan secara signifikan dengan nilai -1582.03%, dan di tahun 2017 mengalami kenaikan kembali sebesar -0.07%, kemudian di tahun 2018 hingga tahun 2022 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pada perusahaan dengan kode emiten IBST penurunan salah satunya terjadi pada tahun 2014 menjadi -73.42%, dan pada tahun berikutnya 2015 dan 2016 mengalami kenaikan secara berturut-turut menjadi 36.09% dan 42.54%, kemudian di tahun 2021 terjadi kenaikan yang cukup signifikan yakni sebesar -5.73%. Terakhir pada perusahaan SUPR terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2014 yakni sebesar -292.28%, kemudian di tahun 2015 dan 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar -100% dan 73.24%. Namun mengalami penurunan yang signifikan kembali pada tahun 2018 dan 2022 yakni sebesar -469.78% dan -1457.92 %.



Kondisi perkembangan pertumbuhan laba, ROA, dan TATO pada perusahaan subsektor telekomunikasi ini mengalami fluktuasi. Perkembangan ROA dan TATO dapat dijadikan pertimbangan guna dilakukannya analisis pada faktor-faktor yang menjadi pengaruh pertumbuhan laba.

Pada gambar di atas terlihat letak ketidaksesuaian antara teori dengan data laporan keuangan. Beberapa teori yang tidak sesuai dengan data laporan keuangan diantaranya:

Pertama, *Return On Asset* (ROA) meningkat sementara pertumbuhan laba menurun. Ini terjadi di perusahaan ISAT pada tahun 2015, 2016, serta 2021, dan pada perusahaan FREN di tahun 2014, 2019, 2021, dan 2022, hal tersebut terjadi juga pada perusahaan EXCL di tahun 2016, serta perusahaan SUPR pada tahun 2017 dan 2022 mengalami hal yang sama dimana ROA meningkat sedangkan pertumbuhan laba menurun. Kemudian perusahaan IBST pada tahun 2019 dan 2022 mengalami ketidaksesuaian juga dimana ROA menurun sedangkan pertumbuhan laba meningkat. Fenomena ini bertentangan dengan teori yang mengungkapkan jika peningkatan *Return On Asset* (ROA) seharusnya diikuti oleh peningkatan laba bersih. Sebaliknya, bila *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan berarti jumlah laba bersih yang dihasilkan juga menurun. (HERY, 2021)

Kedua, *Total Asset Turnover* (TATO) menurun dan pertumbuhan laba meningkat. Hal ini terjadi pada perusahaan ISAT pada tahun 2019 dan tahun 2022. Kemudian pada tahun 2015 dan 2020 hal tersebut terjadi kembali di perusahaan FREN, kemudian pada perusahaan EXCL di tahun 2014, 2020, dan 2021 juga

mengalami hal yang sama, dan pada perusahaan IBST kembali terjadi pada tahun 2015, 2019, dan 2021, dan pada perusahaan SUPR di tahun 2016 dan 2019 dimana TATO mengalami penurunan sedangkan pertumbuhan laba meningkat. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang mengungkapkan apabila *Total Asset Turnover* (TATO) terjadi peningkatan maka diikuti oleh jumlah laba bersih yang meningkat. Sebaliknya, apabila apabila *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan maka diikuti juga oleh jumlah laba bersih yang menurun. (Sudana, 2019)

Setelah melihat data dari tabel dan grafik di atas, terlihat bahwa *Return On Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO), dan pertumbuhan laba mengalami perkembangan yang fluktuatif serta terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan data yang disajikan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian pada beberapa perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan judul: **“Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis bermaksud mengidentifikasi pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kemudian berikut ini penulis merumuskan masalah:

1. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013-2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada

perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013-2022.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Manfaat secara akademis

Mendeskripsikan pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Memperkuat penelitian sebelumnya. Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang berguna untuk memperkirakan pertumbuhan di era berikutnya. Informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi sehingga dapat berguna bagi calon investor dalam mempertimbangkan saat membuat keputusan investasi pada perusahaan.
- c. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh wawasan baru serta pengetahuan yang lebih luas, dan dapat dijadikan sebagai sarana pengaplikasian dan penerapan ilmu yang peneliti peroleh ke masalah pada dunia nyata khususnya dalam lingkungan perusahaan.